BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kajian teologis terhadap keadilan gender dalam pengambilan keputusan di Dusun Menduruk Lembang Lemo Menduruk menunjukkan bahwa secara teologis, Alkitab tidak membatasi perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Prinsip *Imago Dei* dalam Kejadian 1:27 “laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah” menegaskan bahwa keduanya memiliki nilai, martabat, dan tanggung jawab yang setara di hadapan Tuhan. Ajaran Paulus dalam Galatia 3:28 juga menegaskan bahwa “di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan”, yang menjadi dasar kuat bagi keadilan gender, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Masyarakat Dusun Menduruk menunjukkan kemajuan dalam keadilan gender. Perempuan aktif dalam kepengurusan gereja, organisasi masyarakat, dan kegiatan adat, bahkan kerap lebih dominan dibanding laki-laki dalam forum pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan terbukanya ruang partisipasi yang inklusif bagi semua gender. Namun, beberapa kegiatan adat seperti *ma'parampo* masih membatasi peran perempuan, yang mencerminkan pengaruh budaya patriarkal. Ketimpangan ini lebih disebabkan oleh faktor budaya dan

proses perubahan yang belum sepenuhnya tuntas, bukan karena hambatan struktural. Sebagian perempuan juga masih enggan tampil aktif meskipun telah tersedia ruang untuk berpartisipasi.

Dengan demikian, pengambilan keputusan di Dusun Menduruk telah mengalami perkembangan menuju arah yang lebih adil gender. Untuk memperkuat hal ini, diperlukan pendekatan teologis yang terus dikontekstualisasikan serta pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan, agar kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dapat terus ditingkatkan sesuai nilai-nilai kekristenan dan keadilan sosial.

B. Saran

1. Bagi IAKN Toraja untuk memanfaatkan temuan-temuan lapangan sebagai bahan kajian kontekstual dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah Teologi Kontekstual, Gender, dan Spiritual Kristen guna membentuk pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya keadilan gender dalam terang iman Kristen serta penerapannya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.
2. Bagi masyarakat Dusun menduruk khususnya kepada lembaga pemerintahan (kepala dusun) dan bagi gereja untuk lebih memperhatikan cara hidup masyarakat dan jemaat terkait dengan keadilan gender. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pelatihan atau penyuluhan

kepada masyarakat tentang keadilan gender, memprogramkan atau sekali-kali berkhotbah khusus tentang keadilan gender.

3. Untuk peneliti selanjutnya agar menjadi referensi dalam mengkaji lebih mendalam tentang kajian teologis terhadap keadilan gender dalam pengambilan keputusan di masyarakat-masyarakat tertentu.